SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS PADA KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

Riki Bahtiyar[1)], Muhammad Munadi[2)]
[1)] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia.
Email: rikibahtiar519@gmail.com
[2)] Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia.

Abstract

Guidance and counseling (GC) in schools is one of the important components in supporting students' optimal development, especially in the Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) framework which gives schools the autonomy to develop programs according to local needs. This study aims to examine literature related to guidance and counseling services in senior high schools (SMA) under the KTSP curriculum. The research method uses the Systematic Literature Review (SLR) method. Data collection was obtained by documenting related articles and books from national and international academic databases. Based on the seven sources reviewed, it was found that GC services in KTSP have significant influence on the academic, personal-social, and career development of students. The effectiveness of GC is closely related to the competence of school counselors and the comprehensiveness of the programs developed.

Keywords: Guidance and Counseling; Senior High School; KTSP; School Counselor.

Abstrak

Bimbingan dan konseling (BK) di sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung perkembangan optimal siswa, khususnya dalam kerangka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan otonomi bagi sekolah untuk mengembangkan program sesuai kebutuhan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur terkait layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kurikulum KTSP. Metode penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Pengumpulan data diperoleh dengan mendokumentasi artikel dan buku yang terkait dari berbagai database akademik nasional. Berdasarkan tujuh sumber yang dikaji, ditemukan bahwa layanan BK dalam KTSP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akademik, pribadi-sosial, dan karir siswa. Efektivitas BK sangat berkaitan dengan kompetensi konselor sekolah dan komprehensivitas program yang dikembangkan.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Sekolah Menengah Atas; KTSP; Konselor Sekolah.

.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang sangat strategis sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaan BK di sekolah bukan sekadar pelengkap, melainkan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, terutama di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di mana siswa tengah berada dalam masa remaja yang penuh tantangan perkembangan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 memberikan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai potensi daerah dan karakteristik peserta didik. Dalam kerangka KTSP ini, layanan BK mendapat ruang tersendiri sebagai komponen pengembangan diri yang bersifat non-struktural namun esensial dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan (Depdiknas, 2008). Hal ini menjadikan KTSP sebagai peluang sekaligus tantangan bagi guru BK untuk merancang program layanan yang lebih kontekstual dan adaptif.

Namun demikian, pelaksanaan BK di bawah naungan KTSP tidak selalu berjalan mulus. Beberapa permasalahan yang sering dijumpai di lapangan antara lain: keterbatasan pemahaman guru BK terhadap konsep dan implementasi KTSP, ketidakjelasan kedudukan BK dalam struktur kurikulum, serta belum optimalnya kolaborasi antara guru BK dengan personel sekolah (Wibowo, 2011). Kondisi ini berimplikasi pada kualitas layanan BK yang diterima siswa SMA, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir mereka.

Menurut Prayitno dan Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri. Sedangkan konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien yang bertujuan membantu klien untuk memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya serta belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri (Prayitno & Amti, 2004).

Di tingkat SMA, siswa menghadapi berbagai tugas perkembangan yang kompleks, mulai dari pencarian identitas diri, pemilihan jurusan, persiapan karir, hingga pengembangan relasi sosial yang sehat. Layanan BK yang terprogram dengan baik dalam koridor KTSP dapat menjadi jembatan yang menghubungkan potensi siswa dengan kebutuhan nyata mereka. Oleh karena itu, kajian yang mendalam mengenai implementasi BK di SMA dalam konteks KTSP menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

Secara lebih spesifik, implementasi bimbingan dan konseling dalam KTSP menuntut adanya restrukturisasi program yang beralih dari model reaktif menjadi model komprehensif. Dalam model ini, layanan BK tidak lagi hanya berfokus pada penanganan siswa bermasalah (pendekatan klinis), melainkan mencakup empat komponen utama: layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Integrasi ini krusial karena KTSP menekankan pada kompetensi kemandirian siswa. Guru BK di SMA diharapkan mampu menyelaraskan materi pengembangan diri dengan standar kompetensi kemandirian (SKK) yang mencakup aspek landasan hidup religius hingga kesiapan karir. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa BK komprehensif adalah upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan seluruh siswa, bukan hanya segelintir individu (Gysbers, N. C., & Henderson, 2014).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dengan praktik operasional. Salah satu hambatan utama adalah rasio guru BK yang tidak ideal dibandingkan dengan jumlah siswa, yang seringkali jauh melampaui standar 1:150. Kondisi ini diperparah dengan adanya persepsi negatif dari warga sekolah yang masih menganggap guru BK sebagai "polisi sekolah" yang bertugas menghukum siswa. Padahal, dalam kerangka KTSP, guru BK seharusnya berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menavigasi pilihan-pilihan akademik dan vokasional mereka. Ketiadaan jam masuk kelas yang terjadwal secara formal dalam struktur kurikulum seringkali membuat layanan bimbingan klasikal menjadi terhambat, sehingga intervensi yang diberikan cenderung bersifat insidental (Suryani, 2018).

Di sisi lain, efektivitas layanan BK di jenjang SMA memiliki korelasi positif terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi transisi pasca-sekolah. Melalui layanan bimbingan karir yang intensif, siswa dibantu untuk mengenali minat, bakat, dan kemampuan mereka (self-awareness) agar tidak salah dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan karir yang terintegrasi dengan baik dalam kurikulum sekolah mampu menurunkan tingkat kecemasan siswa terhadap masa depan dan meningkatkan motivasi belajar (Hartono, 2016). Oleh karena itu, kolaborasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan pimpinan sekolah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap komponen dalam KTSP saling mendukung perkembangan optimal peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji, memetakan, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran, pelaksanaan, dan dampak layanan bimbingan dan konseling di SMA dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan kajian literatur yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan metode Systematic Literature Review (SLR). SLR adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit, dan reprodusibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran

yang sudah dilakukan oleh para peneliti dan praktisi (Kitchenham, 2004). Berbeda dengan literature review biasa yang bersifat naratif dan kurang sistematis, SLR mengikuti protokol yang ketat untuk meminimalkan bias dalam proses pemilihan dan analisis literatur.

Tahapan penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

Pertama, perumusan pertanyaan penelitian. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana peran, pelaksanaan, dan dampak layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)?

Kedua, penentuan sumber dan strategi pencarian. Pencarian literatur dilakukan pada database Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), dan perpustakaan digital nasional. Kata kunci yang digunakan adalah: bimbingan dan konseling, SMA, KTSP, konselor sekolah, layanan BK, dan kombinasinya. Pencarian dibatasi pada literatur yang diterbitkan antara tahun 2005 hingga 2023 untuk memastikan relevansi dengan era implementasi KTSP.

Ketiga, proses seleksi dan inklusi/eksklusi. Dari hasil pencarian, diperoleh 150 sumber potensial. Setelah dilakukan screening berdasarkan judul dan abstrak, tersaring 30 sumber yang relevan. Setelah dibaca secara menyeluruh dan dievaluasi berdasarkan kriteria inklusi, akhirnya ditetapkan 7 sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini.

Keempat, proses ekstraksi data dilakukan untuk mengambil informasi kunci dari tujuh sumber utama yang telah terpilih. Informasi yang diekstraksi meliputi nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metodologi yang digunakan dalam sumber tersebut, serta temuan utama yang berkaitan dengan peran dan hambatan BK dalam KTSP. Proses ini dilakukan dengan menggunakan tabel ekstraksi data untuk memastikan konsistensi dan memudahkan pembandingan antar studi. Penggunaan instrumen tabel ini krusial dalam SLR guna meminimalisir risiko subjektivitas peneliti saat melakukan interpretasi terhadap data yang beragam (Okoli, C., & Schabram, 2010).

Kelima, tahap sintesis data. Peneliti melakukan analisis tematik untuk mengelompokkan temuan-temuan dari literatur ke dalam kategori yang menjawab pertanyaan penelitian, yakni peran strategis, mekanisme pelaksanaan, dan dampak konkret layanan BK. Sintesis ini tidak hanya merangkum isi setiap literatur, tetapi juga membandingkan kontradiksi dan persamaan antar temuan untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih komprehensif. Melalui sintesis kualitatif ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai sejauh mana KTSP telah memberikan ruang bagi inovasi layanan bimbingan di sekolah menengah.

Terakhir, penilaian kualitas literatur dilakukan untuk memastikan bahwa setiap sumber yang masuk dalam sintesis akhir memiliki validitas yang kuat. Penilaian ini mencakup evaluasi terhadap kejelasan metodologi penelitian dalam sumber primer dan kredibilitas data yang disajikan. Dengan mengikuti protokol yang ketat mulai dari identifikasi hingga sintesis, penelitian ini berupaya menyajikan potret yang akurat mengenai dinamika bimbingan dan konseling di era KTSP, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembang kebijakan maupun praktisi konselor di sekolah (Fink, 2011).

Kriteria inklusi meliputi: (a) berfokus pada BK di tingkat SMA atau pendidikan menengah, (b) membahas BK dalam konteks kurikulum atau sistem pendidikan Indonesia, (c) diterbitkan oleh penulis atau lembaga yang kredibel. Kriteria eksklusi meliputi: (a) tidak relevan dengan BK di SMA, (b) tidak membahas konteks kurikulum Indonesia, dan (c) sumber yang tidak dapat diverifikasi.

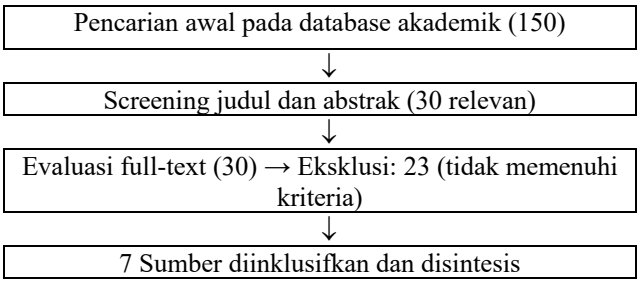


Diagram 1. Alur Proses Systematic Literature Review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Peneliti	Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Wibowo, U, B (2011)	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan : Implementasi BK dalam KTSP di SMA	BK dalam KTSP memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan program bimbingan sesuai kebutuhan lokal, namun masih terkendala pemahaman guru BK terhadap konsep KTSP secara menyeluruh
2.	Nurihsan, A. J (2009)	Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan : Layanan BK komprehensif berbasis kurikulum nasional	Program BK yang komprehensif mencakup empat bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, karir) terbukti lebih efektif dalam mendukung perkembangan optimal siswa SMA dibanding layanan parsial
3.	Sukardi, D. K. &	Panduan Perencanaan	Bimbingan karir yang terintegrasi

	Sumiati, D. P. (2008)	Karir : Bimbingan karir siswa SMA dalam konteks KTSP	dalam struktur KTSP mampu membantu siswa SMA dalam pengambilan keputusan karir secara lebih terarah, dengan peningkatan signifikan pada kematangan karir siswa.
4.	Mulyasa, E. (2010)	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Peran BK dalam pengembanga-n KTSP di tingkat satuan pendidikan	BK berperan strategis dalam mengisi ruang otonomi KTSP melalui penyusunan program yang kontekstual. Guru BK yang kompeten dalam memahami KTSP dapat merancang program layanan yang relevan dengan kebutuhan siswa secara lokal.
5.	Supriatna, M. (2011)	Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi : Kompetensi konselor dalam layanan BK berbasis KTSP	Kompetensi konselor sekolah yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sangat menentukan kualitas layanan BK. Kompetensi profesional konselor dalam konteks KTSP meliputi kemampuan merancang program berbasis need assessment.
6.	Kartadinata, S. (2011).	Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis : BK sebagai upaya pedagogis dalam konteks kurikulum nasional Indonesia	BK merupakan bagian integral dari pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Dalam konteks KTSP, BK berperan sebagai pendamping kurikuler yang memperkuat capaian kompetensi lulusan sekolah menengah atas.
7.	Depdiknas (2008).	Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah : Regulasi KTSP dan kedudukan BK dalam sistem pendidikan	Regulasi KTSP mengamanatkan bahwa layanan BK merupakan bagian tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah. BK dalam KTSP ditempatkan sebagai komponen pendukung yang membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional melalui pengembangan diri siswa.

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa KTSP menempatkan BK sebagai bagian dari komponen pengembangan diri yang bersifat wajib namun fleksibel dalam implementasinya. Mulyasa menjelaskan bahwa dalam struktur KTSP, BK bukanlah mata pelajaran sehingga tidak masuk dalam jadwal pelajaran formal, melainkan dilaksanakan melalui berbagai format layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (Mulyasa, 2010) .

Fleksibilitas yang ditawarkan KTSP menuntut kreativitas guru BK dalam menyusun program yang tidak terpaku pada dinding kelas. Layanan pengembangan diri ini diwujudkan melalui empat jenis kegiatan utama: rutin, spontan, keteladanan, dan pengondisian. Dalam konteks SMA, layanan rutin mencakup bimbingan klasikal yang seringkali dilakukan melalui kerja sama dengan guru mata pelajaran atau memanfaatkan jam kosong. Sementara itu, layanan spontan dan keteladanan menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Implementasi yang bersifat non-struktural ini sejatinya bertujuan agar layanan BK dapat menyentuh aspek-aspek personal siswa secara lebih humanis dan mendalam (Sukmadinata, 2011).

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa peran guru BK dalam KTSP mengalami pergeseran menjadi konselor yang lebih proaktif. Guru BK dituntut memiliki kemampuan manajerial untuk mengoordinasikan layanan responsif, seperti konseling perorangan dan mediasi, guna

mengatasi hambatan belajar atau masalah pribadi-sosial yang menghambat pencapaian kompetensi siswa. Keberhasilan pelaksanaan BK di SMA sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam melakukan asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang akurat. Tanpa asesmen yang berbasis data, program pengembangan diri yang dirancang berisiko menjadi tidak relevan dengan dinamika remaja SMA yang kian kompleks, terutama terkait pengaruh media sosial dan tekanan kelompok sebaya (Hallen, 2015).

Dampak dari layanan BK yang terintegrasi dengan baik dalam KTSP terlihat pada peningkatan kemandirian siswa dalam mengambil keputusan karir. Studi literatur mengonfirmasi bahwa sekolah yang menerapkan layanan perencanaan individual secara konsisten menunjukkan angka keselarasan jurusan yang lebih tinggi saat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa meskipun BK berada di jalur non-mata pelajaran, perannya sebagai penyokong sistem instruksional sangat vital. Efektivitas ini dapat dimaksimalkan apabila pihak manajemen sekolah memberikan dukungan berupa sarana prasarana yang memadai serta menjamin kerahasiaan ruang konseling sebagai tempat yang aman bagi siswa (Nurihsan, 2016).

Kondisi ini di satu sisi memberikan fleksibilitas, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan ambiguitas mengenai alokasi waktu dan sumber daya yang diberikan untuk layanan BK.Depdiknas (2008) melalui Permendiknas No. 22 Tahun 2006 secara eksplisit menyebutkan bahwa pengembangan diri melalui BK merupakan kegiatan yang wajib ada di setiap satuan Pendidikan (Depdiknas, 2008). Hal ini memberikan landasan hukum yang kuat bagi keberadaan BK di SMA dalam bingkai KTSP.

Ambiguitas alokasi waktu ini sering kali menempatkan guru BK dalam posisi yang dilematis. Tanpa adanya jam tatap muka yang pasti dalam struktur kurikulum (jam masuk kelas), layanan bimbingan klasikal sering kali terpinggirkan atau hanya bersifat "titipan" saat guru mata pelajaran lain berhalangan hadir. Padahal, bimbingan klasikal sangat krusial di tingkat SMA untuk menyampaikan informasi karir, sosialisasi bahaya narkoba, hingga manajemen stres menghadapi ujian nasional. Ketidakjelasan ini menuntut kepala sekolah sebagai manajer pendidikan untuk membuat kebijakan lokal yang lebih teknis guna menjamin hak siswa mendapatkan layanan pengembangan diri yang memadai, sebagaimana diamanatkan oleh standar isi (Yusuf, S., & Nurihsan, 2014).

Lebih lanjut, landasan hukum yang kuat dari Permendiknas tersebut seharusnya menjadi katalisator bagi ketersediaan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang mendukung. Namun, kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan realitas finansial sekolah. Seringkali, anggaran untuk program-program BK seperti kunjungan rumah (*home visit*), pengadaan instrumen tes psikologi, hingga pengembangan media bimbingan inovatif tidak masuk dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Akibatnya, layanan BK di era KTSP cenderung berjalan minimalis dan terjebak pada fungsi administrasi semata, alih-alih menjadi motor penggerak transformasi potensi siswa (Wibowo, 2011).

Oleh karena itu, penguatan eksistensi BK dalam KTSP memerlukan sinergi kolektif melalui "Dukungan Sistem". Komponen ini menekankan bahwa keberhasilan BK bukan hanya tanggung jawab konselor, melainkan hasil kolaborasi terpadu dengan staf administrasi, orang tua, dan masyarakat. Dalam konteks SMA, hal ini mencakup pembentukan jejaring dengan perguruan tinggi dan dunia kerja untuk memfasilitasi masa depan siswa. Jika landasan hukum Permendiknas No. 22 Tahun 2006 diimplementasikan dengan komitmen manajerial yang tinggi, maka fleksibilitas KTSP justru akan menjadi kekuatan utama bagi sekolah untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mandiri dalam kepribadian dan mantap dalam pilihan karir (Mulyasa, 2013).

Namun, Wibowo mencatat bahwa pemahaman kepala sekolah dan guru mata pelajaran terhadap peran dan kedudukan BK dalam KTSP masih beragam, sehingga dukungan institusional yang diberikan kepada guru BK pun berbeda-beda di setiap sekolah.

Keberagaman pemahaman ini berdampak langsung pada manajemen operasional BK, terutama terkait penyediaan fasilitas dan pengakuan posisi konselor dalam pengambilan kebijakan sekolah. Di sekolah dengan dukungan institusional yang rendah, guru BK cenderung hanya dilibatkan dalam urusan administratif atau penegakan disiplin (seperti menangani siswa yang terlambat atau melanggar aturan seragam). Kondisi ini menciptakan stigma di mata siswa bahwa ruang BK adalah tempat yang menghukum, bukan tempat yang membantu pertumbuhan. Padahal, KTSP mengamanatkan bahwa seluruh personel sekolah termasuk kepala sekolah dan guru mata pelajaran harus berkolaborasi dalam ekosistem pengembangan diri yang holistik (Prayitno, 2012).

Lebih jauh lagi, lemahnya dukungan institusional sering kali berujung pada pengabaian terhadap pengembangan profesionalisme guru BK. Banyak konselor di tingkat SMA kesulitan untuk mengakses pelatihan atau seminar bimbingan yang inovatif karena keterbatasan izin atau anggaran dari sekolah. Akibatnya, praktik BK yang dijalankan tetap menggunakan pola lama yang konvensional dan tidak responsif terhadap isu-isu kontemporer remaja, seperti perundungan siber (*cyberbullying*) atau kesehatan mental. Kesenjangan kompetensi ini membuat layanan BK di bawah naungan KTSP menjadi kehilangan relevansinya dengan tantangan nyata yang dihadapi siswa SMA di era modern (Sutirna, 2013).

Oleh karena itu, diperlukan upaya sinkronisasi persepsi melalui lokakarya internal sekolah yang membahas secara spesifik mengenai peran BK dalam struktur kurikulum. Kepala sekolah perlu memahami bahwa keberhasilan akademik yang menjadi target KTSP tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan psikologis dan kesiapan karir siswa yang dikelola oleh layanan BK. Dukungan nyata berupa penyediaan ruang konseling yang representatif, alokasi jam tatap muka yang terjadwal, serta anggaran

program yang pasti merupakan kunci utama agar BK dapat berfungsi sebagai jantung pengembangan karakter di SMA (Yusuf, S., & Nurihsan, 2014).

Nurihsan menekankan bahwa program BK yang efektif harus bersifat komprehensif, mencakup empat bidang layanan utama yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam konteks KTSP, keempat bidang ini seharusnya dirancang secara terintegrasi dengan mengacu pada hasil need assessment yang dilakukan terhadap siswa.

Integrasi keempat bidang layanan tersebut di jenjang SMA memiliki urgensi yang berbeda sesuai dengan fase perkembangan remaja. Pada bimbingan pribadi dan sosial, fokus utama ditekankan pada pemantapan identitas diri dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang heterogen. Sementara itu, bimbingan belajar dan karir menjadi sangat dominan pada siswa kelas XII yang tengah menghadapi ambang transisi menuju dunia pendidikan tinggi. Keberhasilan KTSP dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sangat bergantung pada sejauh mana guru BK mampu meramu materi layanan yang mampu menjawab kecemasan akademik sekaligus memberikan wawasan karir yang realistis, sehingga siswa tidak hanya lulus secara formal, namun memiliki arah masa depan yang jelas (Sugiyo, 2016).

Pelaksanaan *need assessment* atau analisis kebutuhan menjadi titik kritis dalam penyusunan program BK yang kontekstual. Dalam bingkai KTSP, guru BK tidak lagi diperkenankan menggunakan program "copy-paste" dari tahun-tahun sebelumnya atau sekadar mengikuti tren sekolah lain. Instrumen seperti Alat Ungkap Masalah (AUM) atau Daftar Cek Masalah (DCM) harus digunakan secara berkala untuk memotret realitas kebutuhan siswa yang bersifat dinamis. Hasil dari analisis inilah yang kemudian dikonversi menjadi unit-unit layanan pengembangan diri, baik melalui bimbingan kelompok maupun layanan informasi. Dengan pendekatan berbasis data (*data-driven counseling*), efektivitas layanan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional kepada seluruh *stakeholder* sekolah (Gantina, K., 2011).

Namun, tantangan yang sering muncul adalah keterbatasan kompetensi guru BK dalam mengolah dan menginterpretasi data hasil asesmen tersebut. Seringkali, data yang telah dikumpulkan hanya berakhir sebagai tumpukan berkas tanpa ditindaklanjuti menjadi rancangan intervensi yang konkret. Oleh karena itu, dalam konteks KTSP yang memberikan otonomi luas, guru BK dituntut untuk terus meningkatkan literasi riset dan pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen program. Sinergi antara ketajaman analisis kebutuhan dengan kreativitas dalam penyampaian layanan akan menjadikan BK sebagai komponen yang paling relevan dalam mendukung kesuksesan implementasi KTSP di sekolah menengah (Winkel, W. S., & Hastuti, 2013).

Kajian ini menemukan bahwa sekolah-sekolah yang mengimplementasikan program BK secara komprehensif menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal perkembangan personal dan akademik siswa dibandingkan sekolah yang hanya menjalankan layanan BK secara parsial atau insidental. Supriatna menyoroti pentingnya kompetensi konselor dalam merancang dan mengimplementasikan program BK yang komprehensif. Konselor yang memiliki kompetensi tinggi dalam keempat kompetensi dasar (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) cenderung mampu merancang program yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang menjadi acuan profesionalisme guru BK dalam era KTSP.

Salah satu aspek yang mendapat perhatian khusus dalam kajian ini adalah bimbingan karir di SMA dalam konteks KTSP. Sukardi dan Sumiati (2008) menemukan bahwa bimbingan karir yang terintegrasi dalam struktur KTSP mampu membantu siswa SMA dalam pengambilan keputusan karir secara lebih terarah (Sukardi, D. K. & Sumiati, 2008). Siswa yang mendapatkan layanan bimbingan karir yang terprogram menunjukkan tingkat kematangan karir yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan layanan tersebut. Hal ini sangat relevan mengingat siswa SMA berada pada tahap eksplorasi karir yang kritis. Dalam bingkai KTSP, guru BK memiliki keleluasaan untuk mengembangkan program bimbingan karir yang disesuaikan dengan potensi lokal dan peluang yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Program bimbingan karir yang kontekstual ini terbukti lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa karena relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Kartadinata memberikan perspektif yang menarik dengan menyebut BK sebagai upaya pedagogis yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam pandangan ini, BK bukan sekadar layanan tambahan, melainkan merupakan dimensi kualitatif dari proses pendidikan yang berfokus pada perkembangan manusiawi siswa. Dalam konteks KTSP yang menekankan kompetensi lulusan, BK berperan sebagai pendamping kurikuler yang memastikan bahwa pencapaian kompetensi akademik siswa didukung oleh perkembangan psikologis dan sosial yang sehat. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemisahan konseptual antara layanan BK dan pembelajaran akademik di sekolah merupakan pendekatan yang tidak tepat. Integrasi antara BK dan kurikulum dalam KTSP semestinya diwujudkan melalui kolaborasi yang erat antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan personel sekolah lainnya dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Meski KTSP memberikan peluang besar bagi pengembangan program BK yang kontekstual, berbagai tantangan dalam implementasinya juga teridentifikasi dari kajian literatur ini. Wibowo mengidentifikasi beberapa kendala utama, yaitu: (1) ketidakjelasan regulasi mengenai alokasi jam layanan BK dalam jadwal sekolah, (2) rasio konselor dengan siswa yang belum ideal (standar ideal 1:150 sering tidak terpenuhi), (3) sarana dan prasarana pendukung layanan BK yang masih terbatas, serta (4) persepsi yang keliru dari sebagian stakeholders sekolah yang masih memandang BK sebagai layanan bagi siswa bermasalah semata. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi BK dalam KTSP tidak hanya bergantung pada kompetensi individual

guru BK, tetapi juga pada dukungan sistemik dari seluruh ekosistem sekolah. Diperlukan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kebijakan sekolah yang kondusif, dan pemahaman yang benar dari seluruh komunitas sekolah mengenai fungsi dan peran BK dalam mendukung perkembangan optimal siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap tujuh sumber literatur yang relevan, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam mendukung perkembangan optimal siswa. BK dalam KTSP memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan program yang kontekstual dan adaptif sesuai kebutuhan lokal, yang jika diimplementasikan dengan baik dapat memberikan dampak positif pada aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir siswa.

Efektivitas layanan BK di SMA sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni kompetensi profesional guru BK dan komprehensivitas program yang dikembangkan. Guru BK yang memiliki pemahaman mendalam terhadap KTSP dan kompetensi yang memadai dalam keempat kompetensi dasar konselor mampu merancang program layanan yang responsif dan berkualitas. Di samping itu, dukungan sistemik dari seluruh ekosistem sekolah juga merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan layanan BK.

Adapun saran yang dapat dikemukakan berdasarkan temuan kajian ini adalah sebagai berikut: (1) Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan BK dengan menyediakan sarana, prasarana, dan alokasi waktu yang memadai; (2) Guru BK perlu secara berkelanjutan meningkatkan kompetensi profesionalnya melalui pelatihan, supervisi, dan pengembangan diri; (3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang bersifat empiris untuk mengukur dampak nyata berbagai model layanan BK terhadap perkembangan siswa SMA dalam konteks KTSP; dan (4) Kolaborasi antara guru BK dengan seluruh personel sekolah perlu diperkuat dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan optimal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Fink, A. (2011). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Gantina, K., D. (2011). *Asesmen Teknik Nontes dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.

Hallen, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.

Hartono. (2016). *Bimbingan Karier*. Jakarta: Kencana.

Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*.

Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2006*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurihsan. (2016). *Bimbingan & konseling dalam berbagai latar kehidupan*. refika aditama.

Okoli, C., & Schabram, K. (2010). *A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research.* Sprouts: Working Papers on Information Systems, 10(26).

Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling*. Padang: Program PPK-BK.

Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyo. (2016). *Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah*. Universitas Negeri Semarang Press.

Sukardi, D. K. & Sumiati, D. P. (2008). *Panduan Perencanaan Karir*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryani, I. (2018). *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 4(1), 12–25.

Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo, U. B. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 4(1), 1–14.

Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan & Konseling.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.